

Tradisi *Mabbaca-Baca* Adat Suku Bugis di Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur: Kajian Antropolinguistik

Irwana¹, Ahmad Mubarak², & Purwanti³

^{1, 2, 3}I Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

Email: irwana300301@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi *Mabbaca-baca* merupakan tradisi yang masih dilaksanakan oleh beberapa masyarakat suku Bugis di Kecamatan Kaliorang, Kabupaten Kutai Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk performansi, indeksikalitas, dan partisipasi yang terdapat pada tradisi *Mabbaca-baca*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan. Sumber data diperoleh dari tiga orang informan yang mengetahui pelaksanaan tradisi *Mabbaca-baca* dan berasal dari Kecamatan Kaliorang, Kabupaten Kutai Timur. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode Simak Libat Cakap dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, rekam, dan catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dengan mengklasifikasi data ke dalam bentuk performansi, indeksikalitas, dan partisipasi, kemudian dilakukan penarikan simpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tradisi *Mabbaca-baca* terdapat performansi, yaitu *marobbi pabbaca*, *mannasu-nasu*, *mappalenne*, *mabbaca*, dan *manre-manre*, indeksikalitas diperoleh dari simbol, bahan dan alat yang digunakan pada saat melaksanakan *Mabbaca-baca*, yaitu *colo*, *roko'*, *dupa*, *kemenyan*, *nasu manu/nasu likku*, *nanre si penne*, *sokko*, *sewong tello*, *wae rinung si kaca* disertai *akkonnyong*, *kaluku lolo*, dan *utti siseppe*. Partisipasi dalam pelaksanaan tradisi *Mabbaca-baca* di Kecamatan Kaliorang, Kabupaten Kutai Timur, yaitu *punna gau*, *pabbaca*, dan keluarga dan para tetangga yang diundang. Selain itu, nilai budaya dalam tradisi *Mabbaca-baca* adat suku Bugis di Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur, yaitu memiliki nilai rasa syukur, nilai kepercayaan, dan nilai pelestarian.

Kata kunci: antropolinguistik, *mabbaca-baca*, suku Bugis

ABSTRACT

The *Mabbaca-baca* tradition The Bugis tribe in Kaliorang District is a tradition that is still often carried out by some Bugis people in Kaliorang District. This study aims to describe the forms of performance, indexicality, and participation found in the *Mabbaca-baca* tradition.

This research is field research with a qualitative descriptive approach. The data in this study are in the form of utterances from informants. Data sources were obtained from three informants from Kaliorang District, East Kutai Regency. Collecting data in this study using the method of observation, interviews, notes, records and documentation. The data analysis technique used in this study is data reduction, data presentation by classifying data into performance, indexicality, and participation, then conclusions are drawn.

The results of this study indicate that in the *Mabbaca-baca* tradition there are performances, namely *marobbi pabbaca*, *mannasu-nasu*, *mappalenne*, *mabbaca*, and *manre-manre*, indexicality is obtained from the symbols, materials and tools used when carrying out *Mabbaca-baca*, namely *colo*, *roko'*, incense, frankincense, *nasu manu/nasu likku*, *nanre si penne*, *sokko*, *sewong tello*, *wae rinung* the glass accompanied by *akkonnyong*, *kaluku lolo*, and *utti siseppe*, and participation was found, namely people who participated in *Mabbaca-baca* activities, namely *punna gau*, *pabbaca*, and family and neighbors who were invited. In addition, cultural values were found in the *Mabbaca-baca* tradition of the Bugis tribe in Kaliorang District, East Kutai Regency, namely the value of gratitude, the value of trust, and the value of preservation.

Keywords: anthropolinguistics, *Mabbaca-baca*, Bugis pride

A. PENDAHULUAN

Kecamatan Kaliorang merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur. Kecamatan ini memiliki berbagai macam suku, yang didominasi oleh suku Bugis. Suku Bugis yang berada di Kecamatan Kaliorang merupakan Bugis perantau yang berasal dari Sulawesi dan menetap di Kecamatan Kaliorang. Oleh sebab itu, masyarakat suku Bugis yang menempati wilayah Kecamatan Kaliorang masih melaksanakan tradisi-tradisi asalnya, salah satunya yaitu tradisi *Mabbaca-baca*.

Wekke (2013) menjelaskan bahwa tradisi *Mabbaca-baca*, dalam bahasa Bugis *Mabbaca-baca* Artinya membaca doa. Jadi *Mabbaca-baca* dapat diartikan sebagai proses pembacaan doa. Tetapi tradisi *Mabbaca-baca* ini tidak seperti membaca doa pada umumnya. Doa dibacakan oleh seorang pembaca (orang yang dipercaya). Tradisi *Mabbaca-baca* dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti pada hari lebaran, selamat setelah panen padi, selamat ketika membeli motor atau mobil baru, selamat naik rumah baru. Tradisi ini banyak dijumpai di berbagai wilayah yang ditempati oleh masyarakat suku Bugis. Proses pelaksanaan tradisi *Mabbaca-baca* di setiap daerah harusnya seragam jika mengacu pada pelaksanaan tradisi. Namun, ditemukan perbedaan dalam menghadirkan makanan pada saat pelaksanaan tradisi *Mabbaca-baca* di Kecamatan Kaliorang, Kabupaten Kutai Timur. Ada berbagai macam syarat hidangan yang wajib atau bahkan dapat diganti dengan hidangan lainnya. Beberapa orang tidak menyajikan hidangan *nasu likku* pada saat pelaksanaan tradisi *Mabbaca-baca*. Menu makanan tersebut dapat digantikan dengan menu lain. Namun ada juga yang mewajibkan untuk menghadirkan menu makanan *nasu likku*. Hal ini didasari pada keyakinan leluhur yang bersumber dari asal tradisi ini, bahwa hidangan tersebut merupakan menu utama pada pelaksanaan tradisi *Mabbaca-baca*.

Ketika saya Mabbaca atau membaca doa tempat yang saya datangi untuk Mabbaca-baca tidak semua menyiapkan makanan seperti nasu likku atau ayam lengkuas, ketan, kelapa muda, pisang satu sisir, dan telur rebus” (Wawancara Bapak Tomi/Luken, 08/01/2023).

Dari pernyataan informan di atas diketahui bahwa di Kecamatan Kaliorang ketika *Mabbaca-baca* ada yang tidak mewajibkan untuk menyediakan makanan berupa *nasu likku* (ayam lengkuas), *sokko* (ketan), dan *sewong tello* (telur rebus). Menurut informan masyarakat tidak menyajikannya didasari atas keyakinan bahwa pelaksanaan tradisi ini sebagai bentuk ucapan syukur kepada Allah SWT atas rezeki dan kesehatan yang telah diberikan terutama dalam menolak bala.

Ada dua alasan disini ketika mabbaca-baca. Ada yang melakukan sebagai bentuk rasa syukur mereka kepada Allah serta memohon kesehatan dan keselamatan, ada juga yang melakukan karena jika tidak mabbaca-baca akan terkena penyakit. Tapi itu semua juga mengarah sebagai bentuk rasa syukurnya kepada Allah. karena kalau tidak berdoa dan bersyukur kepada Allah nanti ada kesialan dalam hidupnya seperti terkena penyakit (Wawancara Bapak Hamsah/Pappi, 09/01/2023).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tinjauan antropolinguistik. Dalam antropolinguistik terdapat tiga konsep penting yang dikemukakan oleh Duranti, yakni performansi, indeksikalitas, dan partisipasi. Sehingga dalam penelitian ini mengutamakan

deskripsi bentuk performansi, indeksikalitas, dan partisipasi yang ada pada tradisi *Mabbaca-baca* di wilayah Kecamatan Kaliorang, Kabupaten Kutai Timur.

B. LANDASAN TEORI

Landasan teori dibutuhkan sebagai petunjuk dasar identifikasi ataupun klasifikasi data. Oleh sebab itu, berikut paparan beberapa teori yang digunakan dalam identifikasi data penelitian yang dilaksanakan;

1. Antropolinguistik

Antropologi linguistik (*linguistic anthropology*) merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan bahasa dengan seluk-beluk kehidupan manusia termasuk kebudayaan sebagai seluk-beluk inti kehidupan manusia. Karena kebudayaan merupakan aspek yang paling dominan atau paling inti dalam kehidupan manusia, segala hierarki kajian bahasa dalam bidang antropolinguistik lebih sering dianalisis dalam kerangka kebudayaan. Studi bahasa ini disebut dengan memahami bahasa dalam konteks budaya. Studi budaya dalam bidang antropolinguistik berarti memahami seluk-beluk budaya dari kajian bahasa atau memahami kebudayaan melalui bahasa dari sudut pandang linguistik (Sibarani, 2015).

Hymes (1964: 277) mendefinisikan antropologi linguistik sebagai studi tentang berbahasa dan bahasa dalam konteks antropologi. Antropolinguistik membedakan proses berbahasa (*speech*) dari bahasa (*language*) sebagai bagian dari kajian seluk-beluk kehidupan manusia. Dalam kajian antropolinguistik, proses berbahasa sebagai hakikat bahasa itu sendiri sebagai alat berbahasa kedua-duanya menjadi objek kajiannya. Dalam hal ini, perbedaan bahasa sebagai performansi dan bahasa sebagai alat komunikasi menjadi sangat penting (Sibarani, 2015). Bahasa sering dianggap sebagai produk budaya bahkan sangat tidak terpisahkan dari budaya. Bahasa adalah bagian dari kebudayaan yang erat kaitannya dengan cara berpikir (Mubarok, 2020:29). Dalam antropolinguistik terdapat tiga konsep penting yang dikemukakan oleh Duranti, yakni performansi (*performance*), indeksikalitas (*indexicality*), dan partisipasi (*participation*).

a. Performansi

Performansi adalah penggunaan bahasa secara nyata dalam situasi komunikasi yang sebenarnya dan merupakan cerminan dari sistem bahasa yang ada dalam pikiran penuturnya. Melalui konsep performansi, bahasa dipahami dalam proses kegiatan, tindakan, dan pertunjukan komunikatif, yang membutuhkan kreativitas. Tradisi lisan sebagai performansi selalu terikat pada konteks baik konteks situasi, konteks budaya, konteks ideologi. Konteks situasi mengacu pada waktu, tempat, dan cara penggunaan teks. Pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan konteks situasi ini adalah kapan, di mana, dan bagaimana sebuah teks dilakukan atau dipertunjukkan. Deskripsi konteks situasi waktu akan menghasilkan waktu pelaksanaan, pertunjukan atau performansi sebuah tradisi lisan baik dari segi pembagian waktu dalam sehari seperti pagi, siang, sore, dan malam, pembagian minggu dan bulan seperti awal, pertengahan atau akhir minggu dan bulan maupun pembagian siklus pertanian seperti menanam, menyiangi atau memanen. Konteks situasi waktu ini juga mendeskripsikan fungsi

tradisi lisan seperti untuk ekspresi perasaan dalam keadaan suka seperti ucapan syukur atau untuk ekspresi perasaan dalam keadaan duka seperti ucapan ratapan. Deskripsi konteks situasi tempat akan menghasilkan lokasi pelaksanaan, pertunjukan tradisi lisan meliputi bentuk “pentas”, tempat pemain dan penonton atau pelaku dan khalayak, permanen atau berpindah-pindah, dan sebagainya. Deskripsi konteks situasi cara menghasilkan cara pelaksanaan atau pertunjukan tradisi lisan (Duranti dalam Sibarani, 2015).

b. Indeksikalitas

Indeksikalitas adalah konsep yang berhubungan dengan tanda yang memiliki hubungan eksistensial dengan yang diacu. Konsep indeksikalitas ini berasal dari pemikiran filosof Amerika Charles Sanders Peirce yang membedakan tanda atas tiga jenis yakni indeks (*index*), simbol (*symbol*), dan ikon (*icon*). Indeks adalah tanda yang mengindikasikan bahwa ada hubungan alamiah dan eksistensial antara yang menandai dan yang ditandai. Konsep indeks (indeksikalitas) diterapkan pada ekspresi linguistik seperti pronomina demontsratif (*demonstrative pronouns*), pronomina diri (*personal pronouns*), adverbial tempat (*spatial expressions*) (Duranti dalam Sibarani, 2015).

c. Partisipasi

Partisipasi adalah keterlibatan penutur dalam menghasilkan bentuk tuturan yang diterima. Konsep partisipasi memandang bahasa sebagai aktivitas sosial yang melibatkan pembicara dan pendengar sebagai pelaku sosial (*social actors*). Menurut konsep ini, kajian tentang aktivitas sosial lebih penting dalam kajian teks itu sendiri (Duranti dalam Sibarani, 2015).

2. Suku Bugis

Christian Pelras dalam buku Humaeni, dkk (2016) menyebut dan mengakui bahwa masyarakat suku Bugis sebagai orang-orang yang memiliki semangat keberagaman yang kuat dan taat. Masyarakat suku Bugis juga dikenal memiliki nilai-nilai budaya yang dipegang teguh secara turun temurun dan menjadi pandangan hidup mereka. Nilai-nilai utama yang dijadikan pegangan dan pandangan hidup masyarakat suku Bugis menjadikan masyarakat suku ini sebagai masyarakat yang memiliki identitas budaya yang khas, yang selalu mereka pelihara di mana pun mereka tinggal dan menetap. Orang Bugis sebenarnya mempunyai ciri khas yang menarik. Dari sejarahnya kerajaan Bugis didirikan bukan pada pusat-pusat ibu kota dan sangat jauh dari pengaruh India. Itulah sebabnya di suku Bugis tidak ada candi. Ini berbeda dengan kerajaan Jawa yang membangun pusat kerajaannya pada ibu kota dan bersifat konsentris. Namun demikian, orang Bugis sudah terkenal memiliki kebudayaan, mereka memiliki tradisi lisan maupun tulisan (Humaeni, dkk, 2016: 4). Tradisi lisan tersebut salah satunya yaitu *Mabbaca-baca*.

Bagi masyarakat suku Bugis, adat menempati posisi sentral dalam kehidupan sehari-hari. Adat yang tercermin dalam kebiasaan hidup masyarakat Bugis membentuk pandangan serta pola hidup sehari-hari yang mencakup proses-proses sosial seperti hubungan antar individu dan kelompok, hak-hak dan kewajiban individu dalam masyarakat, pola-pola interaksi sosial, kepemimpinan, tertib sosial dan semacamnya (Humaeni, dkk, 2016: 4). Bagi suku-suku lain, orang Bugis sering dianggap sebagai orang yang berkarakter keras dan sangat menjunjung tinggi

kehormatan. Bila perlu demi kehormatan, orang Bugis bersedia melakukan kekerasan. Namun dibalik sifat itu semua, sebenarnya orang Bugis adalah orang yang sangat ramah, menghargai orang lain dan menjunjung tinggi kesetiakawanan (Humaeni, dkk, 2016:5).

3. Tradisi *Mabbaca-baca*

Secara epistemologi, tradisi berasal dari bahasa latin (*tradition*) yaitu yang artinya kebiasaan serupa dengan budaya atau adat istiadat (Ainur Rofiq, 2019: 96). WJS Poerwadaminto menjelaskan bahwa tradisi merupakan semua sesuatu hal yang bersangkutan dengan kehidupan pada masyarakat secara berkesinambungan contohnya budaya, kebiasaan, adat, bahkan kepercayaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa tradisi merupakan suatu adat ataupun kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat dengan menganggap dan menilai bahwasanya kebiasaan yang ada ialah yang paling benar dan paling bagus. Sedangkan Hasan Hanafi berpendapat bahwa tradisi ialah segala macam sesuatu yang diwariskan di masa lalu pada kita dan dipakai, digunakan dan masih berlaku dimasa saat ini (Ainur Rofiq, 2019: 96).

Wekke (2013) menjelaskan bahwa tradisi-tradisi di Indonesia ada begitu banyak, setiap daerah memiliki tradisi masing-masing yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat daerah tersebut. Masyarakat suku Bugis dikenal memiliki budaya dan tradisi yang sangat kental salah satunya yaitu tradisi *mabbaca-baca*. Tradisi *Mabbaca-baca*, dalam bahasa Bugis *Mabbaca-baca* artinya membaca doa. Jadi *Mabbaca-baca* dapat di artikan sebagai proses pembacaan doa. Tetapi tradisi *Mabbaca-baca* ini tidak seperti membaca doa pada umumnya. Doa dibacakan oleh seorang *pabbaca* (orang yang dipercaya waktu-waktu tertentu, seperti ketika sudah lebaran, setelah panen padi, naik rumah baru, waktu-waktu tertentu untuk meminta keselamatan dan mengucapkan syukur kepada sang pencipta atas segala yang diberikan) (Fajrin, dkk, 2021).

Salim (2016) menjelaskan bahwa pelaksanaan *Mabbaca-baca* dilakukan dengan menyediakan berbagai macam makanan, namun makanan yang paling utama disediakan adalah *sokko bolong* (songkolo hitam atau biasa dikenal dengan sebutan ketan hitam) dan *sokko pute* (songkolo putih), *nasu likku* (ayam kampung yang dimasak dengan banyak lengkuas), *utti lereng* (pisang ambon) atau *utti bali'* (pisang sanggar), *rang tello* (telur rebus), *kaluku lolo* (kelapa muda), dan masih banyak makanan lain serta yang paling penting dan tidak boleh dilewatkan adalah dupa dan kemenyan (Fajrin, dkk, 2021).

4. Kecamatan Kaliorang

Kecamatan Kaliorang merupakan kecamatan yang terletak di wilayah Kabupaten Kutai Timur Provinsi Kalimantan Timur. Wilayah yang penduduknya memiliki berbagai macam suku, salah satunya yaitu suku Bugis. Suku Bugis yang berada di Kecamatan Kaliorang merupakan Bugis perantau yang berasal dari Sulawesi. Meskipun demikian, masyarakat suku Bugis yang berada di Kecamatan Kaliorang tidak pernah melupakan tradisi-tradisi yang dimiliki, salah satunya yaitu tradisi *Mabbaca-baca*.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan merupakan jeni penelitian lapangan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif sebab data yang diperoleh dalam penelitian ini berfokus pada kata-kata lisan yang disampaikan oleh informan mengenai tradisi *mabbaca-baca*. data dalam penelitian ini berupa tuturan informan yang diwawancarai. Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari informan atau narasumber yang berdomisili di Kecamatan Kaliorang. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, rekam, dan catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Performansi dalam Tradisi *Mabbaca-baca* di Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur

a. *Marobbi Pabbaca* (memanggil orang yang akan membacakan doa)

Bentuk performansi *marobbi pabbaca* (memanggil orang yang akan membacakan doa) dalam tradisi *Mabbaca-baca* yaitu:

A : *Millau tulukka jokkaki ko bolae bacangakka anukku saba' meloka Mabbaca-baca* (Saya minta tolong untuk datang kerumah bacakan doa sebab saya ingin *Mabbaca-baca*).

B : *Iyye, matupi ujokka ko bolata* (Iya, nanti saya datang kerumah).

Kemudian salah satu informan juga berpendapat, bahwa:

“Orang yang mau melakukan tradisi Mabbaca-baca ini datang dan berkata bahwa dia minta tolong untuk jokkaki bacanganngi anukku saba meloka mabbaca-baca” (Wawancara Bapak Tomi/Luken, 08/01/2023).

Artinya:

“Orang yang mau melaksanakan tradisi Mabbaca-baca datang dan berkata bahwa beliau minta tolong untuk datang kerumah membacakan doa karena beliau ingin Mabbaca-baca atau membaca doa” (Wawancara Bapak Tomi/Luken, 08/01/2023).

Dari pernyataan di atas menjelaskan bahwa prosesi *marobbi pabbaca* ini dilakukan oleh tuan rumah atau penyelenggara acara dengan mendatangi rumah *pabbaca* atau orang yang akan membacakan doa. Orang tersebut biasanya datang ke rumah *pabbaca* sambil membawa rokok, korek, beserta uang untuk diberikan ke *pabbaca* sebagai bentuk ucapan permintaan tolong kepada *pabbaca* agar dapat membacakan doa dalam pelaksanaan acara tersebut. Setelah pemilik acara mengetahui bahwa *pabbaca* sanggup untuk datang membacakan doa, maka pemilik acara ini pulang untuk menyiapkan berbagai macam makanan dengan memasak berbagai macam hidangan yang disebut *mannasu-nasu*.

b. Mannasu-nasu (masak-masak)

Bentuk performansi *mannasu-nasu* dalam tradisi *Mabbaca-baca* yaitu sebagai berikut:

A : *Millau tulungnga nasungakka nanre, manu nasu likku, sokko sibawa sewongakka tello* (Saya minta tolong untuk bantu memasak nasi, ayam lengkuas, dan ketan beserta telur rebus)..

B : *Iyye* (Iya)

Kemudian Bapak Hamsah/Pappi selaku *pabaca* juga menyampaikan bahwa:

“Makumpulu maneng keluarga e dan rappi bola e pada-padanna makkundrai lao sibantu-bantu mannasu nanre, mannasu sokko, mannasu manu, massewong tello, mannasu yaro lao di baca to punna gau e”(Wawancara Bapak Hamsah/Pappi, 09/01/2023).

Artinya:

“Berkumpul semua para keluarga dan tetangga yang perempuan untuk bantu memasak nasi, masak ketan, masak ayam, masak telur rebus, dan masak yang akan dibaca oleh pemilik acara” (Wawancara Bapak Hamsah/Pappi, 09/01/2023).

Kegiatan masak-memasak ini dibantu oleh kerabat perempuan pemilik acara, baik itu saudaranya ataupun para tetangga.

c. Mappalene (menyiapkan makanan)

Mappalenne merupakan kegiatan menyiapkan makanan yang akan dibaca ketika *mabbaca* (membaca doa). Adapun bentuk performansi *mappalenne* (menyiapkan makanan) dalam tradisi *Mabbaca-baca* yang diungkapkan oleh pemilik acara kepada seseorang yang membantu *mappalenne*, yaitu:

A : *Passadiangakka' nanre si penne, nasu likku si penne, sokko si penne sibawa sewong tello, nappa paddikacangakka' wae rinung. Nappa paddibakikangnga'* (Siapkan nasi satu piring, ayam lengkuas satu piring, ketan beserta telur rebus satu piring, lalu siapkan air minum satu gelas. Setelah itu siapkan ke dalam baki).

B : *Iyye' purani* (Iya sudah).

Kemudian Bapak Hamsa/Pappi selaku *pabbaca* mengungkapkan bahwa :

“Punna gau mappalenne anre-anre maddibaki, laleng baki e engka nasu manu si mangkok atau si penne, nanre si penne, sokko bolong atau sokko pute sipenne, sewong tello. Sewong tello e itaroi ko coppo'na sokkoe, nappa engka wae rinung si kaca, wae si mangkok. Biasanna engka to utti siseppe sibawa kaluku lolo”(Wawancara Bapak Hamsah/Pappi, 09/01/2023).

Artinya:

“Pemilik acara menyiapkan makanan dalam baki, di dalam baki tersebut terdiri ayam satu mangkok atau satu piring, nasi satu piring, ketan hitam atau ketan putih satu piring, dan telur rebus. Telur rebus biasanya disimpan di atas ketan hitam atau ketan putih dalam piring, selain itu ada juga air minum satu gelas, dan juga air dalam mangkok. Biasanya ada juga yang menyiapkan pisang satu sisir dan juga kelapa muda”.

Dari pernyataan di atas dijelaskan bahwa dalam menyiapkan makanan pemilik acara menyiapkan makanan berbaki yang di dalamnya terdapat *nasu likku* (ayam di masak lengkuas), *nanre si penne* (nasi sepiring), *sokko si penne* (ketan sepiring), *sewong tello* (telur rebus), dan *utti siseppe* (pisang satu sisir), serta *kaluku lolo* (kelapa muda).

d. *Mabbaca* (membaca doa)

Mabbaca merupakan membaca doa yang dilakukan oleh *pabbaca* (orang yang membacakan doa). Adapun bentuk performansi *Mabbaca* (membaca doa) dalam tradisi *Mabbaca-baca* yang diungkapkan oleh informan, ialah:

“*Pabbaca tudang ko yolona dupa e siba yolona anre-anre yaro pura i palenne. Tapi engka to punna gau de mappalenne dupa. Nappa punna gau pudangngi pabbaca e melo i bacangang ini dan itu. Nappa pabbaca e mulai mabbaca dengan mengambil kemenyan sambil mattutu mata sambil mabbaca bismillahirrahmanirrahim kemudian membacakan niat yang ingin di doakan sesuai permintaan yang punya acara nappa matteppang kemenyan ko dupa e ya engka apinna dan menimbulkan asap. Dilanjutkan mabbaca syahadat Asyhadu an laa ilaaha illallaahu, wa asyhaduanna muhammadar rasulullah, kemudian membaca sholawat dan al-fatihah Allahumma sholli ala sayyidina Muhammad wa ala ali Muhammad, bismillahirrahmanirrahim alhamdulillah rabbil alamin arr rahmanir rahim maliki yaumiddin iyyaka na’budu wa iyyakanasta’in ihdinassiratal mustaqim siratallazina an amta ‘alaihim ghairil magdubi ‘alaihim wa lad dhollin serta membaca surah pendek lainnya”* (Wawancara Bapak Hamsah/Pappi, 09/01/2023).

Artinya:

“*Pabbaca* (orang yang membacakan doa) duduk di depan dupa dan makanan yang disediakan. Tetapi ada juga orang yang tidak menyiapkan dupa. Kemudian pemilik acara memberitahu ke *Pabbaca* bahwa ingin membaca doa apa (misal untuk rumah, lahan, dan doa lainnya sesuai keinginan pemilik acara). Kemudian orang yang membacakan doa mulai membaca doa dengan mengambil kemenyan sambil memejamkan mata dan sambil membaca *bismillahirrahmanirrahim* kemudian membacakan niat yang ingin didoakan sesuai permintaan pemilik acara, setelah niat dibacakan, kemenyan tersebut disimpan ke dalam dupa yang berisi api sehingga menimbulkan asap. Dilanjutkan membaca syahadat *Asyhadu an laa ilaaha illallaahu, wa asyhaduanna muhammadar rasulullah* kemudian dilanjutkan membaca sholawat, surah al-fatihah, *Allahumma sholli ala sayyidina Muhammad wa ala ali Muhammad, bismillahirrahmanirrahim alhamdulillah rabbil alamin arr rahmanir rahim maliki yaumiddin iyyaka na’budu wa iyyakanasta’in ihdinassiratal mustaqim siratallazina*

an amta 'alaihim ghairil magdubi 'alaihim wa lad dhollin serta surah pendek lainnya”(Wawancara Bapak Hamsah/Pappi, 09/01/2023).

Dari pernyataan di atas dijelaskan bahwa dalam membaca doa *pabbaca* (orang yang membacakan doa) duduk di depan dupa atau makanan yang disediakan. Tetapi tidak semua orang menggunakan dupa dalam melakukan tradisi *Mabbaca-baca* di Kecamatan Kaliorang, Kabupaten Kutai Timur. Sehingga tradisi *Mabbaca-baca* di Kecamatan Kaliorang berbeda-beda dalam pelaksanaannya. Kemudian, pemilik acara menyampaikan tujuan pelaksanaan *Mabbaca-baca* kepada *pabbaca*. Setelah itu, *pabbaca* mulai membacakan doa dengan mengambil kemenyan yang disediakan sambil membaca basmallah dan membaca niat dengan tujuan menyampaikan maksud dari membaca doa tersebut. Kemenyan tersebut dimasukkan ke dalam dupa dan dilanjutkan membaca doa dengan mengucapkan syahadat terlebih dulu. Setelah itu, dilanjutkan membaca sholawat nabi, surah al-fatihah, dan surah-surah pendek lainnya.

e. **Manre-manre** (makan-makan)

Manre-manre merupakan kegiatan makan-makan atau makan bersama ketika kegiatan *Mabbaca* (membaca doa) telah selesai. Makan bersama dilakukan dengan memakan makanan yang sudah dihidangkan oleh tuan rumah ketika *Mabbaca* (membaca doa). Adapun bentuk performansi *Manre-manre* dalam tradisi *Mabbaca-baca* yaitu:

A : *Tama' manekki mai manre saba purani pabbaca e mabbaca* (Ayo semuanya masuk ke dalam makan karena *pabbaca* sudah selesai *mabbaca*).

B : *Iyye* (Iya).

Kemudian salah satu informan juga menyampaikan, bahwa:

“Punna gau panggil orang yang ada dirumah itu untuk masuk kedalam rumah makedai tama manekki mai lao manre saba purani pabbacae mabbaca” (Wawancara Bapak Hamsah/Pappi,09/01/2023).

Artinya:

*“Pemilik rumah memanggil orang-orang yang sudah di undang segera masuk ke dalam rumah beliau berkata ayo masuk ke dalam rumah makan karena *pabbaca* sudah selesai membaca doa” (Wawancara Bapak Hamsah/Pappi,09/01/2023).*

Dari pernyataan di atas dijelaskan bahwa ketika kegiatan *Mabbaca* (membaca doa) telah selesai, terdapat kegiatan *manre-manre* (makan bersama). Kegiatan *manre-manre* (makan bersama) ini dihadiri oleh orang-orang yang ada di rumah tersebut dan juga orang sekitar seperti tetangga dan keluarga atau kerabat yang telah diundang oleh pemilik acara.

2. Analisis Indeksikalitas dalam Tradisi *Mabbaca-baca* di Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur

Indeksikalitas yang ada dalam tradisi *Mabbaca-baca* yaitu, *colo'* dan *roko'* yang artinya korek dan rokok. Korek dan rokok dibawa oleh pemilik acara ketika *marobbi pabbaca* (memanggil orang yang akan membacakan doa) sebagai bentuk permohonan bantuan. Pemberian korek dan rokok didasari pada alasan keseharian *pabbaca* tersebut. Kesehariannya selalu merokok sehingga pemilik acara memberikan rokok beserta koreknya. Kemudian terdapat *dupa* dan *kemenyan* yang digunakan oleh masyarakat suku Bugis di Kecamatan Kaliorang ketika *Mabbaca-baca*. Selain itu, ada *nasu manu/nasu likku*, *nanre si penne*, *sokko*, *sewong tello*, *wae rinung si kaca* disertai *akkonnyong*, *kaluku lolo*, dan *utti siseppe* yang juga digunakan oleh masyarakat suku Bugis di Kecamatan Kaliorang. Namun tidak semua masyarakat suku Bugis di Kecamatan Kaliorang menyediakan itu semua ketika *Mabbaca-baca*. Ada yang mengganti beberapa menu masakan seperti *nasu likku*, *sewong tello*, dan *sokko* dengan menu masakan yang lain. Alasan mengapa demikian karena hidangan yang disajikan bergantung pada kemampuan si pemilik rumah. Namun, ada beberapa masyarakat yang masih mempertahankan hidangan yang sama persis seperti yang dari dulu dilakukan oleh orang tua ketika tinggal di Sulawesi.

3. Analisis Partisipasi dalam Tradisi *Mabbaca-baca* di Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur

a. *Punna gau'* (pemilik acara)

punna gau' merupakan pemilik acara. *Punna gau'* tersebut yang mengetahui dan mengatur prosesi tradisi *mabbaca-baca*. *Punna gau'* ini menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan ketika melakukan tradisi *mabbaca-baca* yang dibantu oleh orang sekitarnya.

b. *Pabbaca* (orang yang membaca doa)

Pabbaca merupakan imam yang membacakan doa ketika *Mabbaca-baca*. *Pabbaca* juga tidak dilakukan oleh sembarang orang karena *pabbaca* harus berjenis kelamin laki-laki dan yang mengetahui tentang proses *Mabbaca-baca* dan yang sering *Mabbaca*. *Pabbaca* merupakan orang yang telah dipercaya untuk membacakan doa.

c. *Keluaga dan tetangga yang diundang*

Keluarga dan tetangga yang diundang merupakan orang yang berpartisipasi dalam *Mabbaca-baca*. Keluarga dan tetangga tersebut datang untuk membantu pemilik acara dalam melaksanakan kegiatan *Mabbaca-baca*. Kegiatan yang dilakukan oleh keluarga dan tetangga yang hadir dalam acara *Mabbaca-baca* yaitu membantu memasak dan membantu untuk menyiapkan makanan yang akan dihidangkan ketika *Mabbaca-baca*. Selain itu, dalam prosesi makan bersama keluarga dan tetangga yang diundang juga ikut berpartisipasi.

D. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 performansi dalam tradisi *Mabbaca-baca* di Kecamatan Kaliorang yaitu *marobbi pabbaca*, *mannasu-nasu*, *mappalenne*, *mabbaca-baca*, dan *manre-manre*. Selain itu, terdapat 11 indeksikalitas, yaitu *colo'*, *roko*, *dupa*, *kemenyan*, *nasu manu/nasu likku*, *nanre si penne*, *sokko*, *sewong tello*, *wae rinung si kaca* disertai *akkonnyong*, *kaluku lolo*, dan *utti siseppe*. Serta terdapat 3 partisipasi yaitu, *punna gau* atau pemilik acara, *pabbaca* atau orang yang membacakan doa, serta keluarga dan tetangga yang diundang.

Prosesi tradisi *Mabbaca-baca* di Kecamatan Kaliorang, Kabupaten Kutai Timur berbeda dengan yang dilaksanakan di Sulawesi sebagai asal pelaksanaan tradisi ini. Perbedaan tersebut dominan pada sajian yang dihidangkan Masyarakat suku Bugis di Kecamatan Kaliorang masih banyak yang mempertahankan adat istiadat mereka. Dalam *Mabbaca-baca* sebagian masyarakat suku Bugis masih banyak yang mengikuti adat orang tua pada zaman dahulu dengan menyiapkan berbagai macam makanan yang wajib untuk dibaca. Salah satu makanan tersebut yaitu *nasu likku*. Selain *nasu likku*, terdapat makanan lain yang wajib ada ketika *Mabbaca-baca*, yaitu *sokko* dan *sewong tello*. Namun tidak semua masyarakat suku Bugis di Kecamatan Kaliorang menyiapkan makanan wajib yang orang tua dahulu siapkan. Terdapat beberapa warga yang mengganti menu masakan tersebut dengan menu lain, karena mereka beranggapan bahwa yang penting bagi mereka yaitu niat dan doanya.

Prosesi *Mabbaca-baca* adat suku Bugis di Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur dilakukan pada waktu tertentu, seperti pada hari lebaran, setelah panen, dan pada saat melaksanakan suatu acara seperti acara pernikahan. Kemudian ditemukan nilai budaya yang terdapat dalam tradisi *Mabbaca-baca* adat suku Bugis di Kecamatan Kaliorang, yaitu nilai rasa syukur, karena masyarakat suku Bugis yang melaksanakan tradisi *Mabbaca-baca* dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan rejeki dan kesehatan. Kemudian ditemukan nilai kepercayaan, sebagian masyarakat suku Bugis di Kecamatan Kaliorang melaksanakan tradisi *Mabbaca-baca* sebagai tolak bala, agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan seperti terkena penyakit. Selain itu, ditemukan nilai pelestarian yang terdapat pada alat dan bahan yang digunakan saat melaksanakan tradisi *Mabbaca-baca* seperti menu makanan yang turun temurun disediakan ketika *Mabbaca-baca* yaitu *nasu likku*, *sewong tello*, dan *sokko*.

Berdasarkan simpulan yang telah disajikan, maka berikut saran-saran yang dapat diberikan. Bagi masyarakat suku Bugis, sebaiknya turut menjaga dan melestarikan tradisi *Mabbaca-baca* ini agar tradisi tersebut tidak hilang. Terutama bagi anak muda sekarang, agar tetap melaksanakan tradisi *Mabbaca-baca* sebagai wujud pemertahan tradisi daerah.

E. DAFTAR PUSTAKA

Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: University Press.

Fajrin, Syarifah Nur. 2022. "Makna Simbolik Ritual *Mabbaca-baca* di Kelurahan Ujung Tanah Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone" dalam *Jurnal Pendidikan*, Volume X, Issu, Januari, hlm 58-61.

- Humaeni, Ayatullah. Dkk. 2016. *Etnis Bugis Di Banten*. Banten: LP2M IAIN SMH Banten.
- Moleong, 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rofiq, Ainur. 2019. “Tradisi Slametan Jawa dalam Perpektif Pendidikan Islam” dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Volume 15, No. 2, September, hlm 96-97.
- Salim, M. (2016). Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Eksistensi Adat Kedepan. *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*.
- Sibarani, Robert. & Peranging-angin, Alemina Br. 2016. “Teori Duranti Dalam Tradisi Mengket Rumah Mbaru Pada Masyarakat Karo” dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaiora*, Volume 2, No. 1, November, hlm 62-68.
- Sibarani, Robert. 2015. “Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan” dalam *Jurnal Ilmu Bahasa*, Volume 1, No. 1, April, hlm 2-14.
- Mubarok, A. (2020). *Merawat Nalar dan Bahasa*. Samarinda: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman.
https://books.google.co.id/books?hl=id&=qq0ZEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA29&ots=Tt2WhVf_fb&sig=QeBIg_zF5wWZiWCCmjOOJzxKZq4&redir_esc=y-v=onepage&q&f=false
- Wekke, Ismail Suardi. (2013). Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 13 (1).